

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular merupakan penyakit yang bukan merupakan sebuah ancaman bagi penderita lain, yaitu penyakit jantung (kardiovaskuler), kanker, penyakit pernafasan obstruksi kronik, dan salah satunya penyakit diabetes melitus (Irwan, 2018).

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang tidak dapat disembuhkan dan disandang selama seumur hidup. Pasien dan keluarga juga mempunyai peran yang penting, sehingga perlu mendapatkan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, dan penatalaksanaan diabetes melitus. Pengetahuan yang baik sangat membantu meningkatkan keikutsertaan keluarga dalam upaya penatalaksanaan diabetes melitus guna mencapai hasil yang lebih baik. Pengetahuan penderita diabetes melitus tentang penyakitnya dapat meningkatkan peran aktif mereka untuk ikut serta dalam pengelolaan dan pengendalian diabetes melitus (Perkeni, 2015).

Diabetes melitus juga berhubungan dengan peningkatan kejadian penyakit makrovaskuler seperti MCI dan stroke (Smeltzer & Bare, 2013). Beberapa komplikasi lain yang dapat terjadi yakni, gagal ginjal, jantung, nefropati, retinopati, dan ganggren. Hal ini tentu juga akan memberikan efek terhadap kondisi psikologis pasien. Dampak diabetes melitus terhadap kehidupan dan kesehatan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dan hal-hal kecil secara signifikan dapat berkembang dengan cepat terhadap pasien-pasien diabetes yang dapat menimbulkan kecacatan dengan merusak fungsi tubuh individu dan kualitas hidupnya sehingga memberikan dampak negatif terhadap kualitas dan lama hidup (Hogan et al, 2010).

Data dari *International Diabetes Federation (IDF)* diabetes atlas melaporkan prevalensi diabetes tipe 2 secara global pada usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat

menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Prevalensi diabetes mirip antara pria dan wanita dan tertinggi pada mereka yang berusia 75 – 79 tahun. Prevalensi (tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) daripada pedesaan (8,3%), dan di negara-negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan rendah (5,5%). Peningkatan relatif terbesar dalam prevalensi diabetes antara tahun 2021 dan 2045 diperkirakan terjadi di negara-negara berpenghasilan menengah (21,1%) dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi (12,2%) dan rendah (11,9%). Pengeluaran kesehatan terkait diabetes global diperkirakan mencapai 966 miliar USD pada 2021, dan diproyeksikan mencapai 1.054 miliar USD pada tahun 2045. Diabetes melitus menjadi salah masalah kesehatan yang besar (IDF, 2022).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%, lebih tinggi dari survey tahun 2023 yaitu 1,5%. Berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Penderita diabetes melitus di Indonesia diperkirakan akan meningkat pesat hingga 2 – 3 kali lipat pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2000 (Kemenkes RI, 2019).

Pada laporan Riskesdas (2018) didapatkan bahwa tingkat diabetes di provinsi Kalimantan Barat sebanyak 28.342 jiwa. Penyakit DM tipe 2 paling banyak diderita berada di kota Pontianak yaitu sebanyak 3.611 jiwa dan terendah berada di kota Kayong Utara sebanyak 628 jiwa. Didapatkan bahwa usia yang paling banyak terkena DM tipe 2 yaitu pada usia 45-54 tahun dengan persentase 6,03% dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 1,37%. Didapatkan bahwa penderita dengan pekerjaan sebagai PNS / TNI / POLRI /BUMN / BUMD memiliki persentase tertinggi yaitu 4,38%.

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit gangguan metabolik yang ditandai tubuh mengalami kenaikan gula darah karena penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas dan atau terjadi gangguan fungsi insulin (resistensi insulin), dimana tubuh tidak sepenuhnya merespons insulin yang mengakibatkan insulin yang ada tidak digunakan secara efektif oleh tubuh, sehingga kadar gula darah meningkat (IDF, 2019).

Penyebab dari penderita diabetes melitus tipe 2 mengalami kekurangan sekresi insulin (*defisiensi insulin*) hingga mengalami resistensi insulin. Selain itu faktor yang mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2 antara lain seperti usia, genetik, riwayat keluarga dengan diabetes, obesitas, pola makan, kurang aktivitas fisik dan kebiasaan merokok. Tanda gejala yang muncul pada pasien yang mengalami diabetes melitus tipe 2 yaitu poliuria, polidipsi dan polipagi serta keluhan lainnya seperti badan lemah, kesemutan, mata kabur, rasa kulit kebas, mudah ngantuk (Sry et al., 2020).

Penyakit diabetes melitus tipe 2 disebabkan karena sel-sel sasaran insulin gagal atau tidak mampu merespon insulin secara normal, dimana keadaan ini disebut sebagai “resistensi insulin”. Hormon insulin dan reseptor insulin telah tersedia namun pintu sel tidak dapat terbuka yang menyebabkan glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel tersebut untuk dipecah menjadi energi, akibatnya gula darah akan menumpuk di dalam darah dan menyebabkan hiperglikemia (Fatimah, 2015).

Keberhasilan suatu pengobatan diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita untuk menjaga kesehatannya. Dengan kepatuhan yang tinggi, pengobatan Diabetes melitus dapat terlaksana secara optimal dan kualitas kesehatan bisa tetap stabil. (Saifunurmazah, 2013). Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan bagaimana cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau oleh tenaga medis yang lain (Prayogo, 2013). Diabetes muncul sebagai salah satu penyakit kronis yang paling serius dan umum di zaman kita, menyebabkan komplikasi yang

mengancam jiwa, melumpuhkan dan mahal, dan mengurangi harapan hidup.

Pengobatan diabetes melitus membutuhkan waktu yang lama dan sepanjang kehidupan pasien, sehingga diperlukan penyesuaian diri karena reaksi pasien diabetes melitus dalam menghadapi sakitnya tidak sama dan dikhawatirkan akan berdampak pada pencapaian hidup serta psikologis pasien (Sutawardana et al., 2020). Lama pengobatan, jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan terutama pendidikan dapat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat (Pramana et al., 2019). Pengetahuan tentang penyakit yang diderita berbanding lurus dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Menurut WHO (World Health Organization), ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu masalah klinis utama dalam manajemen pasien dengan penyakit kronis (Dwajani et al., 2020).

Kurangnya pengetahuan tentang pengobatan, manfaat obat atau terapi menyebabkan pasien tidak patuh sepenuhnya melaksanakan anjuran pengobatan (Boyoh et al., 2015). Studi melaporkan tingkat kepatuhan penderita diabetes melitus tipe 2 berkisar 64-78% (CDC, 2018).

Pengetahuan penderita diabetes sangatlah penting dalam menentukan perilaku yang dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi. Apabila pengetahuan penderita mengenai diabetes baik, maka perilaku penderita terhadap penatalaksanaanpun akan baik. Peningkatan perilaku dalam menjalankan pengobatan, diet dan menjalankan gaya hidup sehat sesuai dengan rekomendasi petugas kesehatan sangat penting. Keberhasilan pengobatan diabetes mellitus sangat bergantung dengan kepatuhan minum obat. Banyak penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat menunjukkan hasil yang berbeda-beda (Ilmah F, Rochmah TN, 2015).

Pasien mengenai penyakit diabetes melitus merupakan sarana yang dapat membantu pasien menjalankan penanganan diabetes melitus semasa hidupnya. Perilaku pasien yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang

positif akan berlangsung menetap. Pengetahuan yang diberikan kepada pasien diabetes melitus, akan membuat pasien mengerti mengenai penyakitnya dan mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dalam menghadapi penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2013).

Didapatkan hasil adanya hubungan pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat. Diketahui keberhasilan suatu pengobatan diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita untuk menjaga kesehatannya. Dengan kepatuhan yang tinggi, pengobatan diabetes melitus dapat terlaksana secara optimal dan kualitas kesehatan bisa tetap stabil (Sawwalia, 2020)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezki Marito pada tahun 2021, diperoleh nilai  $p = 0,002$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dimana terdapat tinggat pengetahuan dengan kepatuhan pasien minum obat sehingga dapat diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dan sebaliknya.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Salistyaningsih dkk pada tahun 2011, pasien diabetes melitus yang tidak patuh terhadap pengobatan memiliki risiko peningkatan kadar gula darah 8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan (Osterberg dan Blaschke, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 januari 2024 melalui wawancara dengan 7 pasien diruangan internis (penyakit dalam) RSUD Yarsi Pontianak didapatkan informasi mengenai pengetahuan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam konsumsi obat antidiabetik mengalami kurangnya pengetahuan dalam kepatuhan minum obat sangat kurang 45% serta diperkuat oleh analisa data yang menunjang, 30% pasien diabetes dengan tingkat pengetahuan yang cukup patuh dalam minum obat dan 50% pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah tidak patuh dalam minum obat. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengetahuan dengan kepatuhan

pasien diabetes tipe 2 dalam mengkonsumsi OAD (Obat Anti Diabetik) di RSUD Yarsi Pontianak.

## **B. Masalah Penelitian**

Masalah penelitian pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam mengkonsumsi OAD (Obat Anti Diabetik) di RSUD Yarsi Pontianak ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam mengkonsumsi OAD (Obat Anti Diabetik)

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi pasien diabetes melitus tipe 2
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap terapi obat anti diabetik di RSUD Yarsi Pontianak
- c. Untuk mengidentifikasi kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 dengan terapi obat anti diabetik di RSUD Yarsi Pontianak
- d. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap terapi obat anti diabetik di RSUD Yarsi Pontianak

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap kepatuhan untuk mengkonsumsi obat anti diabetik.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penanganan masalah diabetes melitus tipe 2 kepada masyarakat khususnya dalam kepatuhan terapi pengobatan dalam mengkonsumsi obat anti diabetic.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini harapannya dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai sumber rujukan dalam asuhan keperawatan tepatnya pada edukasi pasien diabetes melitus tipe 2 untuk kepatuhannya mengkonsumsi obat anti diabetic.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan terkait dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti diabetic.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengidentifikasi seperti apa pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti diabetik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam menerapkan ilmu dan teori dalam perkuliahan.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Endah Purwanti, Mimin Mintarsih, Bekti Sukoco (2023)	Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Antibiotik Pada Pasien Diabetik Melitus Tipe II	Metode dalam penelitian ini kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan cross sectional	Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat antidiabetik	Pada penelitian ini menggunakan identifikasi sosiodemografi karna tingkat usia, jenis kelamin dan pekerjaan saat pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam konsumsi obat
2	Nenny Triastuti, Detty Nur Irawati, Yelvi Levani, Rizky Dwi Lestari, 2020	Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetic Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang	Metode dalam penelitian ini studi analitik observasional dengan menggunakan desain cross sectional	Adanya sebagian besar factor yang mempengaruhi rendahnya tingkat ketidakpatuhan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam konsumsi obat antidiabetik	Pada penelitian ini peneliti tidak menganalisa faktor-faktor apa saja menjadi pencetus yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam konsumsi obat
3	Gede Kama, Budiantara, Ditha (2021)	Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Terapi Minum Pengobatan Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Diwilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan	Metode dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional	Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi pengobatan pada lansia penderita diabetes melitus	Penelitian ini menggunakan cara menggunakan metode pengambilan sampel yang berbeda, pada penelitian saya menggunakan Teknik accidental